

Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 2-4 Tahun di KB Yasmin Kabupaten Jember

Winda Oktavia Pratiwi^{1*}, AT. Hendrawijaya², Irliana F. Himmah³

¹Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Jember, ²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Jember,

³Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Jember

*Corresponding author, e-mail: windaoktaviapратиwi@gmail.com

Received Month 06, 2023;
Revised Month 08, 2023;
Accepted Month 10, 2023;
Published Online 10, 2023

Abstrak: Strategi meningkatkan kemampuan berbicara anak yang baik dan tepat perlu diketahui dan dipahami oleh pendidik, agar potensi-potensi kemampuan berbicara anak dapat meningkat secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 2-4 tahun di KB Yasmin Kabupaten Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan lokasi penelitian menggunakan *purposive area*. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, *display data* dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan metode bercerita pendidik mempersiapkan topik atau tema yang akan diterapkan agar anak didik tertarik dan senang mendengarkan cerita. Pelaksanaan metode bercerita ini berhasil dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak didik. Khususnya untuk kelompok lumajang anak didik yang dulunya belum bisa berbicara dan saat ini sudah bisa berbicara.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Metode Bercerita dan Kemampuan Berbicara

Abstract: Strategies to improve children's speaking skills that are good and appropriate need to be known and understood by educators, so that the potentials of children's speaking abilities can increase optimally according to the stages of their development. The purpose of this study was to describe storytelling methods in improving speaking skills aged 2-4 years at KB Yasmin, Jember Regency. The method used in this study is descriptive with a qualitative approach. Determining the research location using a purposive area. Determination of informants using purposive sampling technique. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Techniques to check the validity of the data using extended observations, increased persistence and triangulation. Data analysis techniques use data collection, data reduction, data display and data verification. The result of the study show that will be applied so that students are interested and enjoy listening to stories. The implementation of this storytelling method was successful in improving students' speaking skills. Especially for the Lumajang groups of students who previously could not speak and now can speak.

Keywords: Early Childhood, Storytelling Methods and Speaking Skill.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Berbicara adalah aktivitas berbahasa yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari setelah mendengarkan atau menyimak. Untuk berbicara dengan baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosa kata, disamping itu penguasaan masalah dan gagasan yang akan disampaikan serta kemampuan memahami bahasa lawan sangat dibutuhkan untuk berbicara. Dalam melakukan kegiatan berbicara, dengan didasari oleh keinginan untuk mengemukakan sesuatu kepada orang lain atau karena ingin memberikan reaksi terhadap sesuatu yang didengarkannya, maka dalam situasi yang demikian kejelasan penuturan tidak semata-mata ditentukan oleh ketepatan bahasa (verbal) yang dipergunakan melainkan harus dibantu oleh unsur-unsur paralinguistik seperti gerakan tertentu, ekspresi wajah, nada suara dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, cara anak memperoleh atau mempelajari bahasa nyaris sama pada setiap tempat atau budaya. Mereka memperoleh bahasa (termasuk didalamnya fonologi, tata bahasa, dan kosa kata) dari orang-orang yang berinteraksi dengannya. Ketika mereka mulai memasuki sekolah, tahap perkembangan bicara mereka harus memperoleh dukungan dari pendidik yang dapat mengakomodasi perbedaan-perbedaan pada penguasaan atau penggunaan bahasa pada setiap anak didiknya untuk mengembangkannya kearah lebih baik. Melihat adanya perbedaan pada setiap anak maka ada tiga hal penting yang harus diperhatikan guru dalam mengembangkan kemampuan bicara anak menjadi rata-rata, yaitu banyaknya kosa kata yang seharusnya mereka kuasai, kejelasan dalam bicara, dan gangguan bicara, seperti cadel dan gagap. Dalam hubungannya dengan karakteristik kepribadian anak, terdapat perbedaan individual yang dapat mendukung dan menghambat perkembangan bicara.

Seorang pendidik perlu memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang bagaimana caranya mengembangkan metode bercerita. Pendidik senantiasa harus terus berusaha menemukan cara yang lebih baik dan menarik dalam melayani peserta didik sehingga metode yang akan diajarkan oleh guru menunjukkan bahwa, menciptakan strategi yang baru (inovasi) yang kreatif dapat menopang peningkatan kemampuan bicara anak. Tindakan pendidik dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak didik yang akan diterapkan di Pendidikan Anak Usia Dini, merupakan seperangkat penguasaan baik keterampilan, sikap dan apresiasi dalam bidang bahasa.

Salah satu metode yang baik dan tepat untuk diberikan kepada anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak adalah melalui metode bercerita. Bercerita adalah salah satu keterampilan yang sangat imajinatif dan komunikatif bagi anak sebagai pendengar dan bagi pembawa cerita itu sendiri, bercerita juga merupakan kegiatan yang sangat disukai dan disenangi oleh anak. Bercerita dapat dilakukan dengan dua cara, yakni bercerita dengan alat peraga dan bercerita tanpa alat peraga. Manfaat yang didapatkan oleh anak Kelompok Bermain (KB) melalui metode bercerita, yaitu memiliki pengalaman belajar dengan cara bercerita secara lisan. Sehingga melalui metode tersebut, anak akan lebih fokus pada kalimat melalui cerita menarik yang diceritakan oleh pendidik. Dengan demikian, anak akan dapat berimajinasi melalui cerita yang disampaikan. Media yang dapat digunakan untuk bercerita yaitu buku cerita bergambar, boneka tangan, boneka jari, serta bahan lain yang menarik perhatian anak. Metode bercerita digunakan sebagai salah satu metode dalam pembelajaran KB untuk anak usia 2-4 tahun yang diperkenalkan pendidik secara lisan. Pendidik melibatkan anak dalam bercerita dengan cara mengajukan pertanyaan sesuai dengan isi cerita dan anak diminta untuk menceritakan kembali cerita dengan sederhana.

Berdasarkan observasi terhadap kemampuan berbicara di Kelompok Bermain (KB) Yasmin belum berjalan dengan baik dan permasalahan yang ditemukan adalah sebagai berikut: 1. Masih ada anak belum dapat mengulang kalimat sederhana ini dapat dilihat dari kemampuannya dalam mendengarkan dan membedakan bunyi suara, bunyi bahasa dan mengucapkannya dengan lafal yang benar. 2. Masih ada anak belum dapat menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, ini disebabkan oleh faktor kebahasaan pada anak yang tidak memahami bahasa atau pesan yang didengarnya. 3. Masih ada anak yang belum dapat mengutarakan pendapatnya kepada orang lain dimana penyebabnya adalah anak baru belajar menciptakan tata kalimat yang khusus bagi dirinya. 4. Masih ada anak belum dapat menceritakan kembali cerita yang pernah didengar ini disebabkan oleh daya ingat anak dalam menyimak masih rendah, dan terakhir masih ada anak yang belum dapat berpartisipasi dalam percakapan disebabkan oleh faktor penggunaan kata-kata

dan menggunakan kata-kata tersebut secara baik dan dapat dipahami sehingga sulit berkomunikasi atau berbicara lancar secara lisan dengan lafal yang benar.

Ketika bercerita maka kemampuan berbicara anak akan terasah, anak akan terlibat dalam kegiatan bercerita. Aspek bahasa, kognitif, dan sosial-emosional anak akan terstimulus. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil observasi dilapangan. Sebagai contoh, kemampuan berbicara pada anak terlihat ketika anak diminta pendidik untuk bercerita sederhana di depan kelas, anak belum berani sendiri. Anak berani bercerita dengan ditemani oleh salah satu temannya. Selain itu, anak belum mampu untuk menyampaikan ide atau gagasannya di depan teman-teman dengan lantang.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti bertujuan menggali lebih jauh untuk mengetahui bagaimanakah metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 2-4 tahun di KB Yasmin Kabupaten Jember?

Metode

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini membutuhkan waktu 5 bulan yang dimulai dari bulan November 2022 sampai dengan Maret 2023. Penentuan tempat penelitian menggunakan *purposive area* yakni di Kelompok Bermain Sekolah Laboratorium PAUD Yasmin yang beralamat di Jl. Karimata No.49 Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Proses pengumpulan data peneliti menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menggunakan Teknik wawancara terstruktur dengan menyiapkan format yang telah dibuat sebelumnya serta sistematis. Kemudian Teknik dokumentasi juga digunakan oleh peneliti guna memperkuat informasi yang diperoleh peneliti.

Teknik keabsahan data penelitian bersifat deskriptif serta menekankan pada induktif. Hal tersebut, peneliti menggunakan tiga teknik pemeriksaan keabsahan data berupa perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dan triangulasi. Perpanjangan pengamatan peneliti melakukannya selama dua bulan dimulai dari pertengahan November 2022, namun peneliti masih belum mendapatkan data yang lengkap sesuai dengan tujuan dari penelitian. Oleh hal tersebut, peneliti melakukan perpanjangan penelitian hingga di bulan Februari 2023 guna memperoleh data informasi penelitian yang sesuai dengan tujuan dari peneliti. Pada ketekunan penelitian Peneliti tetap melakukan pengecekan data kembali dengan melakukan wawancara dilain waktu yang berbeda. Sehingga data yang diperoleh benar benar dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan. Sedangkan triangulasi yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data. Adapun pengumpulan data peneliti mengumpulkan data melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan. Kemudian reduksi data, peneliti merangkum secara ringkas, jelas dan mempermudah penelitian. Pada penyajian data diuraikan secara singkat oleh peneliti guna menarik serta menyusun informasi data agar mudah dipahami dan dibandingkan sehingga peneliti mudah menarik kesimpulan data.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Berdirinya Kelompok Bermain Yasmin

Pada awal pendiriannya, Sekolah Laboratorium PAUD Yasmin bermula Taman Penitipan Anak (TPA) untuk mengkontribusi putra putri dosen dan pegawai dilingkungan Universitas Muhammadiyah Jember yang akan di titipkan sebagai tempat penitipan anak. Seiring berjalannya waktu muncul program yang lain yaitu Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak juga sebagai tempat kebutuhan pratikum yang dilakukan oleh mahasiswa S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Jember. Sehingga penamaan "Sekolah Laboratorium PAUD Yasmin" dengan mengacu pada fungsi awalnya sebagai tempat untuk pratikum dan magang yang dilakukan oleh mahasiswa S1 PAUD.

Sekolah Laboratorium PAUD Yasmin resmi berdiri pada tanggal 02 Februari 2012. Pendirian PAUD tersebut melibatkan berbagai pihak, yaitu

- a. dari pihak rektorat, dukungan diberikan oleh Rektorat yang saat itu dijabat DR. Aminuhallah Elhady,
- b. Wakil Rektor II saat itu dijabat Dr. Hanafi, M.Pd.,
- c. Dekan FKIP Drs. M. Zaki Hasan, M.Si.,
- d. Kaprodi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), Dra. Tri Endang Jatmikowati, M.Si., dan banyak pihak lainnya.

Peresmian PAUD Yasmin beridiri tercantum pada Surat Keputusan (SK) Rektor Universitas Muhammadiyah Jember No. 514/KEP/II.3.AU/2012 serta Prof. Dr. M Syafiq M. Mughni, MA selaku ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah PAUD Yasmin resmi berdiri.

Filosofi penamaan Yasmin memiliki makna bunga melati. Filosofi tersebut merupakan ide atau gagasan dari Dr. Aminullah Elhady, dengan harapan lembaga sekolah PAUD ini kelak akan memberikan harum semerbak seperti harumnya bunga melati. Sebagai sekolah laboratorium, Sekolah Laboratorium PAUD Yasmin hanya dipimpin oleh koordinator yaitu Dra. Khoiriyah, M.Pd yang juga salah satu seorang dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember. Seiring dengan perkembangan kelembagaan yang berkembang pesat, terdapat penetapan kepala sekolah dari pihak Universitas, yaitu Dra. Ernawati, M.Pd selaku kepala sekolah hingga saat ini.

Berdirinya Sekolah Laboratorium PAUD Yasmin memberikan respon yang positif dari berbagai masyarakat setempat. Anak didik yang berada di Sekolah Laboratorium PAUD Yasmin tidak hanya sebatas putra putri dosen dan karyawan disekitar Universitas Muhammadiyah Jember melainkan putra putri masyarakat di luar kampus. Berawal dari hal tersebut, sehingga mulanya hanya dibuka untuk program TPA (Taman Penitipan Anak), tahun berikutnya telah dibuka kelas Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-Kanak (TK).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti hanya membatasi lokasi penelitian di Kelompok Bermain (KB) PAUD Yasmin dengan pertimbangan sesuai dengan kompetensi peneliti di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah.

1. Metode Bercerita

Ada berbagai keberagaman cara atau metode pembelajaran anak usia dini. Metode yang digunakan salah satunya adalah metode bercerita yang digunakan pendidik dalam pembelajaran. Moeslichatoen (1994) mengungkapkan bahwa untuk memberikan suatu pengalaman pembelajaran pada anak Taman Kanak-kanak dapat dilakukan melalui bercerita secara lisan yang disebut dengan metode bercerita. Cerita yang diberikan adalah cerita dari kehidupan sehari-hari sesuai dengan apa yang terjadi di lingkungan anak. Dengan cara ini, anak menerima pengetahuan dan informasi yang didapatkan melalui cerita yang disampaikan. Diberikan sebuah cerita bersifat edukatif yang dapat memberikan kesenangan pada anak.

Metode bercerita memiliki peran dalam memberikan respon yang baik untuk anak usia dini. Anak didik mampu menjawab ketika pendidik bertanya. Hasil penelitian yang telah ditemukan dari metode bercerita ini cukup memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 2-4 tahun di KB Yasmin Kabupaten Jember. Pendidik memberikan pertanyaan ke anak untuk bisa menjawab apa yang dipertanyakan untuk melihat anak tersebut mampu atau tidak. pendidik tidak secara langsung memberikan pertanyaan. Namun, hal pertama yang dilakukan oleh pendidik menentukan tema atau topik yang akan diangkat.

Hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa yang telah dilakukan oleh pendidik Yasmin berupa strategi penyampaian cerita untuk anak, teknik bercerita dan langkah-langkah pelaksanaan bercerita digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Adapun tiga indikator yang telah disebutkan oleh peneliti menjadi acuan dalam penelitian, yaitu:

1) Strategi Penyampaian Cerita Untuk Anak

Penyampaian pembelajaran dikelas serta kegiatan yang kurang bervariasi terutama ketika bercerita membuat anak jenuh dan tidak tertarik dengan kegiatan dikelas. Adapun hasil temuan penelitian bahwa strategi penyampaian cerita anak dalam proses pembelajaran. Pendidik mempersiapkan topik atau tema yang akan di terapkan karena topik adalah pokok pikiran dalam cerita harus menarik agar anak didik tertarik dan senang dalam mendengarkan cerita. Strategi penyampaian cerita untuk anak disusun dengan semaksimal mungkin agar pembelajaran tidak mengalami hambatan yang tidak diinginkan. Pendidik KB Yasmin menerapkan beberapa metode pembelajaran *storytelling*, menceritakan kembali dan simulasi kreatif. Untuk melatih anak didik berbicara seperti dengan topik "binatang". Pembelajaran yang menarik dan kreatif dapat dilakukan pendidik dengan menggunakan media 3 dimensi seperti buku bergambar. Sehingga

anak akan merespon cerita yang disampaikan tersebut dengan berbeda-beda. Ada anak yang mendengarkan cerita dengan sangat perhatian, ada anak yang berbicara sendiri tentang topik serta ada yang tidak tertarik dengan cerita pendidik sehingga anak bermain sendiri.

2) Teknik Bercerita

Untuk melaksanakan pembelajaran bercerita, pendidik harus mengetahui teknik bercerita. Pada hasil temuan penelitian, peneliti bahwa dalam melaksanakan metode bercerita berpedoman pada media apa yang telah digunakan dengan membacakan langsung dari buku cerita yang diangkat seperti tema 'Binatang' membuat anak penasaran dengan isi buku yang dibaca. Untuk lebih menghidupkan suasana, teknik yang digunakan pendidik yaitu mengekspresikan karakter masing-masing. Misalnya memperagakan ekspresi gajah yang sedang kelelahan. Selain itu, pendidik juga menirukan suara dari karakter tersebut, seperti saat pendidik meembentangkan tangannya untuk menirukan suara burung terbang. Pendidik juga memberikan humor di sela-sela cerita, misalnya menirukan monyet yang memanjat pohon lalu jatuh lagi.

3) Langkah-langkah Pelaksanaan Bercerita

Bercerita adalah salah satu bentuk pembelajaran yang diterapkan di kelompok bermain (KB). Kegiatan bercerita bermanfaat untuk pencapaian kemampuan berbicara anak. Dalam kegiatan bercerita, pendidik memilih dahulu dalam menetapkan langkah-langkah bercerita. Hal tersebut bertujuan untuk kelancaran dalam pembelajaran. Pada temuan hasil penelitian ini, peneliti memperoleh hasil bahwa dalam pelaksanaan bercerita untuk menerapkan pelaksanaan pembelajaran bercerita berjalan dengan maksimal. Dengan pelaksanaan dalam pembelajaran pendidik mempersiapkan atau menentukan tema cerita yang menarik, menyusun kerangka cerita dan yang terakhir pendidik tersebut mengembangkan cerita yang mau diangkat. Setelah semua siap untuk pelaksanaan bercerita pendidik di KB mengkondisikan anak didik terlebih dahulu. Kemudian dibagi menjadi kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 3 anak. Pendidik memberitahukan bahwa tema pembelajaran yang akan dilaksanakan bercerita dengan tema pembelajaran alat transportasi dengan media buku cerita dan media gambar.

Pendidik memberikan contoh pada anak kemudian anak menirukan apa yang dicontohkan. Dengan menunjukkan buku cerita dengan judul alat transportasi kepada anak, misalnya becak. Kemudian anak didik diberikan pertanyaan terkait gambar apa yang ditunjukkan. Apabila anak sudah dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak diarahkan untuk menempelkan kartu dengan jawaban yang benar sambil bercerita. Selanjutnya, pendidik mengajak anak untuk mengeja kata contoh be-cak, dengan diulang-ulang agar anak didik tepat dalam membunyikannya. Lalu pendidik meminta anak menyebutkan alat transportasi yang ada di lingkungannya dan memilih sesuai yang dikatakan. Contoh anak menyebut sepeda, anak disuruh mencari gambar sepeda yang ada di buku cerita tadi. Dengan mengikuti langkah-langkah pelaksanaan bercerita agar anak didik dalam ketepatan dalam berbicara tidak tertinggal dengan anak didik lainnya.

2. Kemampuan Berbicara

Kemampuan anak adalah kemampuan yang melibatkan motorik, bahasa, sosial-emosional, pengetahuan dan nilai-nilai moral. Kemampuan pada pendidikan anak usia dini memiliki fokus pada anak yang berkaitan dengan perkembangan anak. Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan secara lisan yang digunakan untuk berinteraksi sehari-hari. Komunikasi dapat terjadi secara alamiah dari hati. komunikasi yang menjawab keperluan anak, sesuai apa yang dibutuhkan anak. Komunikasi dilakukan secara langsung yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan yang mudah untuk dipahami oleh orang lain. Komunikasi juga penting dilakukan pada anak usia dini sama seperti halnya orang dewasa. Anak yang merespon komunikasi tersebut dapat memberikan responnya dengan mengucapkan apa yang akan disampaikan dan dimengerti dari makna yang didapatkan.

Anak mampu mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan melalui kalimat yang dipahami sehingga orang yang mendengarkan di sekitarnya akan mengerti lafal bunyi bahasa tersebut bentuk pemberian jawaban. Salah satu bentuk kemampuan berbicara anak dalam menanggapi perintah atau larangan pada anak dalam menjawab pertanyaan, misalnya mendorong anak untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Berikut ini, merupakan temuan penelitian yang di dapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Sesuai dengan indikator indikator kemampuan berbicara, maka sebagai berikut.

Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 2-4 Tahun di KB Yasmin Kabupaten Jember

1) Tahap Kemampuan Berbicara Anak

Ada beberapa tahap perkembangan bicara anak yang berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran anak yaitu tahap eksternal, tahap egosentris dan tahap berbicara internal. Hasil temuan peneliti saat melakukan observasi di lapangan bahwa kemampuan berbicara anak setelah melaksanakan pelaksanaan pembelajaran metode bercerita saat ini sudah berkembang. Khususnya untuk kelompok lumajang anak didik yang dulunya belum bisa berbicara dan saat ini sudah bisa berbicara. Dapat dilihat dari anak didik yang sudah mampu menyebutkan nama alat transportasi dan binatang, dan anak didik dapat menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik.

Pada tahap eksternal, didalam pikiran anak masih diarahkan oleh orang dewasa melalui suatu cara, misalnya pendidik bertanya kepada anak didik, "Apa yang kamu pegang?" kemudian menjawab "Saya sedang memegang pesawat mainan" pendidik tersebut meneruskan pertanyaan "apa warna pesawatnya?" dan anak didik terus menjawab. Untuk tahap egosentris di mana ucapan pendidik tidak lagi menjadi persyaratan. Jadi, anak didik kelompok lumajang sudah tahu cara berpikir dengan caranya sendiri. Contohnya anak didik tersebut langsung berbicara, "ini pesawat, warnanya putih dan hitam". Anak tidak lagi diarahkan untuk bertanya, melainkan sesuai dengan keinginannya sendiri. Tahap terakhir adalah tahap berbicara internal, anak didik berbicara sesuai dengan keinginan. Contohnya, anak berkata, "Saya akan bermain apa? saya mau bermain dengan lego biru warna favorit saya".

2) Karakteristik Kemampuan Berbicara

Anak usia 2-4 tahun memiliki kemampuan berbicara, misalnya dapat mengucapkan kalimat kompleks, menjawab pertanyaan dan mengucapkan kalimat 3 sampai 5 kata. Dalam perkembangan berbicara anak sudah mampu membedakan, mengklasifikasikan, mengenal bentuk, warna, ukuran dan sifat, berbagai aktivitas lain yang berkaitan dengan kemampuan mengolah informasi. Pada usia 2-4 tahun dapat membentuk kata-kata dengan minat mereka sendiri, sehingga lawan bicara dapat mengambil topik pembicaraan yang lebih menarik.

Anak antara usia 2 sampai usia 5 tahun suka mengulang kata, kalimat atau bagian keduanya. Anak pada usia ini termasuk kelompok usia dengan perkembangan berbicara seperti mengulang kata. Terutama kosa kata yang baru saja didengar dan sering diucapkan anak agar anak lebih cepat mengingatnya. Anak berusia antara dua sampai lima tahun tahu bagaimana menggunakan kata-kata yang baik dan struktur, ketepatan dan konsentrasi kalimat yang mereka gunakan telah meningkat. Pada temuan hasil penelitian yang diperoleh peneliti selama melakukan pengamatan langsung atau observasi bahwa karakteristik kemampuan berbicara ini sudah berkembang. Dapat dilihat dari ketika anak didik penasaran kenapa temannya menangis, lalu si anak bertanya kepada pendidik, "Kenapa dia menangis bunda?". Kalimat tersebut anak dapat membuat pertanyaan yang dapat dipahami pendidik. Tidak hanya itu, membentuk kalimat tanya anak usia 2-4 tahun sudah bisa menjawab pertanyaan dengan benar dan lancar pengucapannya terkait dengan melafalkan pertanyaan sederhana. Anak mampu merespon terkait pertanyaan yang diberikan pendidik. Misalnya diberikan pertanyaan seperti "kamu makan apa?" lalu anak menjawab "roti". Di samping anak-anak seusia ini, mereka mampu menjawab beberapa pertanyaan yang menggunakan kalimat tanya seperti mengapa, dimana dan siapa. Pelafalan anak tepat dan lancar, sehingga pendidik dapat memahaminya.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini menganalisis mengenai hasil penelitian yang telah peneliti uraikan diatas. Hasil penelitian di analisis secara teoritik dan mendalam mengenai metode bercerita dalam meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 2-4 Tahun di KB Yasmin Kabupaten Jember. Analisis penelitian bertujuan guna melihat masing-masing indikator telah berjalan atau belum. Berikut merupakan deskripsi analisis serta pembahasan mengenai hal tersebut:

1. Metode Bercerita

Cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan di KB Yasmin Kabupaten Jember seperti penerapan metode bercerita dengan menggunakan media yang telah di susun. Berikut ini merupakan beberapa peranan dari metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di KB Yasmin Kabupaten Jember:

1) Strategi Penyampaian Cerita Untuk Anak

Strategi penyampaian cerita untuk anak adalah langkah awal yang digunakan oleh pendidik KB Yasmin dalam melaksanakan metode bercerita. Disusun oleh pendidik dengan semaksimal mungkin sebelum melakukan proses pembelajaran agar terlaksana dengan lancar. Upaya untuk meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran pendidik memiliki tantangan yang dihadapi supaya berjalan dengan baik, maka dari itu pendidik dituntut untuk membuat strategi penyampaian cerita yang matang. Strategi penyampaian cerita untuk anak yang telah dilakukan pendidik KB Yasmin guna melancarkan proses terjadinya metode bercerita antara lain mempersiapkan topik atau tema yang akan diterapkan namun tidak memuat capaian pada menceritakan cerita yang telah dilakukan dan mengambil peran. Pendapat yang dikemukakan oleh Mustakim (2005) sesuai dengan hal tersebut bahwa ada beberapa strategi penyampaian cerita kepada anak, diantaranya adalah strategi *storytelling* merupakan menceritakan lagi cerita yang telah disampaikan pendidik untuk mendukung kemampuan komunikasi anak di depan banyak teman. Menceritakan kembali bentuk kemampuan berbicara anak. Lebih lanjut pada simulasi kreatif ini anak didik berperan dalam bercerita menggunakan alat peraga sesuai perilaku tokoh yang dimainkan.

2) Teknik Bercerita

Teknik ini merupakan metode yang digunakan proses belajar mengajar oleh pendidik. Dalam pelaksanaan yang dilakukan oleh pendidik yang berpedoman pada topik atau tema yang telah ditentukan, membaca buku langsung yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini selaras dengan pendapat Moeslichatoen (1995), teknik bercerita yang digunakan dalam penyajian cerita salah satunya dengan menggunakan membaca langsung dari buku disesuaikan dengan tema yang disusun dalam strategi penyampaian sebelumnya. Teknik bercerita menggunakan teknik yang sangat baik untuk anak usia Kelompok Bermain. Adapun beberapa teknik yang dilakukan antara lain bercerita dengan gambar ilustrasi menggunakan buku, menggunakan papan flannel, memainkan jari-jari tangan dan juga mengekspresikan masing-masing karakter tokoh. Teknik bercerita yang digunakan pendidik memiliki estimasi waktu yang tidak banyak karena sudah dibagi dengan kegiatan lain, sebab itu pendidik hendaknya memaksimalkan waktu serta berfokus pada kemampuan kembangannya anak yang akan dikembangkan.

3) Langkah-Langkah Pelaksanaan Bercerita

Tarigan, (2008) ada langkah-langkah yang harus diikuti ketika merencanakan kegiatan bercerita di kelas. Hal ini selaras dengan apa yang terjadi dilapangan, pendidik KB dalam pelaksanaan bercerita langkah pertama yang dilakukan menentukan topik cerita yang menarik dan mengkondisikan anak didik terlebih dahulu. Dengan melakukan hal itu apakah anak didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik atau tidak. Selain melakukan menentukan topik dan mengkondisikan, pendidik juga melakukan menyusun cerita dengan mengumpulkan bahan-bahan untuk kegiatan pelaksanaan bercerita. Jika, dalam pelaksanaan bercerita masih dirasa belum maksimal, karena dalam langkah-langkah pelaksanaan bercerita memiliki estimasi waktu tidak banyak. Untuk menghadapi kemungkinan diadakannya langkah-langkah dalam pelaksanaan bercerita dimasa yang akan datang dengan melaksanakan waktu yang lebih banyak agar dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak lebih baik.

2. Kemampuan Berbicara

Kemampuan seseorang dalam menyampaikan ataupun mengungkapkan pikiran, ide, gagasan serta perasaan kepada orang lain secara lisan dengan baik sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Kemampuan pada pendidikan anak usia dini memiliki fokus pada anak yang berkaitan dengan perkembangan anak (Saputra, 2005). Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan secara lisan yang digunakan untuk berinteraksi sehari-hari. Komunikasi dapat terjadi secara alamiah dari hati. Selain itu, Tarigan (dalam Suharton, 2005) berpendapat bahwa kemampuan yang dapat mengeluarkan kata dalam mengekspresikan, menyatukan pikiran, gagasan, perasaan, dan menyampaikan informasi. komunikasi yang menjawab keperluan anak, sesuai apa yang dibutuhkan anak. Berikut merupakan beberapa indikator kemampuan berbicara, maka sebagai berikut:

1) Tahap Kemampuan Berbicara

Tahap keterampilan berbicara sudah dapat dilihat dari anak didik sudah mampu menyebutkan nama alat transportasi, anak didik dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik dengan lancar

Artinya anak didik di KB Yasmin Kabupaten Jember dalam tahapan kemampuan berbicara ini sudah dapat berkembang, meskipun tidak semua anak didik rata mengalami perkembangan. Seperti contoh dalam tahap eksternal sumber pemikiran anak didik berasal dari luar, yaitu dari orang dewasa atau pendidik yang membimbing tersebut. Selanjutnya tahap egosentris dengan pembicaraan pendidik tidak lagi menjadi persyaratan atau tidak lagi memberikan pertanyaan serta anak didik berbicara dengan mengungkapkan kalimat yang lebih panjang. Hal ini selaras dengan pendapat Vygostky (dalam Moeslichatoen, 1995:15) bahwa dalam tahapan keterampilan berbicara anak disebutkan ada tiga yaitu tahap eksternal, tahap egosentris dan tahap berbicara internal terpenuhi karena mampu menjawab atau memenuhi tahapan tersebut.

2) Karakteristik Kemampuan Berbicara

Karakteristik kemampuan berbicara anak di KB Yasmin sudah dapat terlihat setelah mengikuti metode bercerita. Anak didik sudah mampu untuk membedakan, mengelompokkan dan mengenal bentuk, warna. Anak didik juga suka mengulang kata atau kalimat secara bergantian. Artinya karakteristik kemampuan berbicara anak sudah berkembang, namun tidak semua anak didik perkembangannya berjalan dengan baik. Seperti contoh ada sebagian anak menjawab pertanyaan dengan lancar, ada juga yang menjawab pertanyaan dengan terbata-bata. Untuk kemampuan setiap anak berbeda-beda dalam menyerap dan memahami tergantung pada kognitif masing-masing. Misalnya ketika anak didik melihat ada temennya menangis langsung bertanya kepada pendidik dengan beberapa kata atau kalimat dengan benar dan lancar, meskipun pertanyaannya sederhana. Lebih lanjut (Azhim, 2002) mengungkapkan bahwa anak yang berusia dua sampai tahun suka mengulang kata atau kalimat dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Simpulan

Berdasarkan pada hasil analisis penelitian tentang metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 2-4 tahun di KB Yasmin Kabupaten Jember maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak usia 2-4 tahun di KB Yasmin Kabupaten Jember melalui metode bercerita meningkat karena dapat terlihat dilihat dari kemampuan anak didik yang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik dengan lancar. Artinya anak didik di KB PAUD Yasmin Kabupaten Jember dalam kemampuan berbicara sudah dapat berkembang, meskipun tidak semua anak didik rata mengalami perkembangan.

Daftar Rujukan

- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (2), 404.
- Azhim, S. A. (2002). *Membimbing Anak Terampil Bahasa*. Jakarta: Gema Insani.
- Bachri, B, S. (2004). *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-Kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdiknas.
- Elya, M. H., Nadiroh, N., dan Nurani, Y. (2019). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4 (1), 312.
- F, A. M., Sumardi, S., dan Elan, E. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Boneka Tangan Pada Kelompok B Di Tk Plus Salsabil Kabupaten Cirebon. *Jurnal Paud Agapedia*, 3 (1), 11–23.
- Moeslichatoen. (1994). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Mustakim, M. N. (2005). *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Akademi Manajemen Perusahaan.

Nurjanah, A. P., dan Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5 (1), 1–7.

Saputra, M. Y. dan R. (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

Tarigan, H. G. (1981). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.